

**ANALISIS STRATEGI BERMAIN DALAM MENINGKATKAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK PADA KEGIATAN MOVING CLASS DI LABORATORIUM
PAUD BBPMP JAWA BARAT**

Vina Kurnia¹, Joko Suprapmanto²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nusa Putra

e-mail : ¹vina.kurnia_sd22@nusaputra.ac.id, ²joko.suprapmanto@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of play strategies in moving class activities and their impact on the social-emotional development of early childhood children at the Early Childhood Education Laboratory (PAUD) BBPMP West Java. The research method used is descriptive qualitative with techniques including observation, interviews, and documentation. The results show that play strategies in moving class provide children with the opportunity to choose activities according to their interests, thereby encouraging independence and social interaction. This strategy has a positive impact on children's social-emotional development, such as increased self-confidence, courage to interact, and the ability to manage emotions. These findings are in line with Piaget's theory which emphasizes the importance of exploration, and Vygotsky's theory which highlights the role of social interaction. In conclusion, play strategies in moving class are effective in enhancing the social and emotional development of early childhood children.

Keywords: play strategy, emotional social, early childhood, moving class.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi bermain dalam kegiatan moving class dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Laboratorium PAUD BBPMP Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bermain pada moving class memberi ruang bagi anak untuk memilih aktivitas sesuai minatnya, sehingga mendorong kemandirian dan interaksi sosial. Strategi ini berdampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian berinteraksi, serta kemampuan mengelola emosi. Temuan ini sejalan dengan teori Piaget yang menekankan pentingnya eksplorasi, serta teori Vygotsky yang menyoroti peran interaksi sosial. Kesimpulannya, strategi bermain dalam moving class efektif meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Kata Kunci: strategi bermain, sosial emosional, anak usia dini, *moving class*.

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan program pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Berdasarkan data, 55,4% anak usia dini di Indonesia berada di wilayah perkotaan dan 44,6% di wilayah pedesaan. Tingkat partisipasi PAUD masih bergantung pada kesadaran dan kesempatan orang tua untuk mendaftarkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan. Di wilayah pedesaan, keterlibatan masyarakat dalam PAUD cenderung rendah akibat kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Tingkat pengetahuan dan kesadaran ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan para pengambil keputusan di masing-masing provinsi (N, 2020).

Menurut Sumarni (2017), pendidikan anak usia dini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. PAUD memerlukan metode yang khusus, penuh kesabaran, inovatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kartikowati (2019) juga menegaskan bahwa kesabaran dan dedikasi tinggi

menjadi kunci utama dalam mendidik anak usia dini. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, PAUD adalah jenjang pendidikan yang diberikan sejak lahir sampai usia enam tahun, yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Nasional, 2003). Widiyawati Purnamasari (2013) menambahkan bahwa pengembangan PAUD tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga pada layanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendidikan ini dirancang untuk mengelola dan menstimulasi seluruh potensi anak secara optimal, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun fisik, dengan dukungan dari keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial (Permono, 2013).

Masa anak usia dini dikenal sebagai golden age, yaitu periode usia 0–6 tahun yang menjadi fase paling krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional yang

sangat pesat. Enam tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan masa penting dalam membentuk fondasi kepribadian dan karakter. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik perlu memiliki pemahaman yang tepat tentang perkembangan anak untuk memberikan stimulasi yang sesuai demi mendukung pertumbuhan optimal.

Perkembangan merupakan perubahan atau kemajuan dalam kemampuan yang membuat struktur dan fungsi tubuh menjadi lebih kompleks. Proses ini terjadi secara teratur dan dapat diprediksi, dipengaruhi oleh pematangan serta pengalaman belajar. Perkembangan mencakup berbagai aspek, termasuk keterampilan motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Salah satu aspek penting adalah perkembangan sosial emosional, yang berkembang melalui proses kematangan fisik dan interaksi dengan lingkungan. Anak mulai membangun rasa aman, mengenali diri, dan belajar mengelola emosi sejak usia dini. Ketika anak merasa aman dan didukung lingkungannya, ia memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan belajar secara optimal. Sebaliknya, ketidakamanan

akan menghambat proses eksplorasi dan belajar (Briggs, 2012).

Belajar melalui bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini. Melalui bermain peran, anak terlibat secara langsung dalam situasi yang membantu mereka memahami konsep, membangun identitas sosial, serta mengembangkan keterampilan berinteraksi dan mengelola emosi. Proses ini mendorong anak untuk memahami berbagai peran sosial, merefleksikan perilaku, serta mengasah sikap, nilai, dan persepsi diri.

Salah satu inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak adalah model *moving class* atau kelas bergerak. Model ini merupakan pendekatan yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar objek penerima materi. *Moving class* mengadaptasi sistem manajemen kelas dari negara-negara seperti Australia dan Malaysia, di mana anak-anak berpindah dari satu ruang belajar ke ruang lain sesuai dengan tema atau jenis kegiatan. Setiap ruang dirancang dengan suasana yang berbeda, seperti ruang

seni, ruang keterampilan motorik, ruang sains, dan ruang imajinasi. Model ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dinamis, dan mendorong anak untuk lebih aktif serta memperoleh pengalaman belajar yang beragam. Selain itu, interaksi yang tercipta selama perpindahan antar ruang juga membantu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, karena mereka berkesempatan berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan yang baru.

Strategi Bermain

Strategi bermain merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi lingkungan, mulai dari yang belum pernah dilakukan hingga yang mungkin dilakukan (Suharsini, 2013). Penelitian Chabib (2017) mendukung hal ini, di mana ia menjelaskan dalam penelitiannya bahwa metode pembelajaran yang menarik sangat sesuai dengan cara belajar anak-anak. Berdasarkan teori Montessori, aktivitas bermain bagi anak-anak harus berhubungan langsung dengan kegiatan sehari-hari mereka, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan fisik serta kemandirian dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi (Gettman, 2016).

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Hurlock (1978:250) mengemukakan bahwa kemajuan sosial merupakan kemampuan individu untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial saat berinteraksi dengan unsur-unsur sosialisasi di dalam masyarakat. Kemajuan sosial adalah hasil dari proses kedewasaan dalam relasi sosial. Anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui beragam peluang dan pengalaman ketika berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Rasa perlu untuk berinteraksi dengan orang lain mulai dirasakan sejak usia enam bulan apabila anak sudah dapat merasakan keberadaan lingkungan di sekitarnya.

Syamsu (2014: 122) menguraikan bahwa perkembangan sosial dapat dipahami sebagai suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma atau aturan suatu komunitas, melalui konsep etika atau tradisi, agar bisa bersatu dalam satu kesatuan, serta untuk saling berkomunikasi dan bekerja sama. Sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, seseorang tidak bisa hidup sendiri; mereka memerlukan interaksi dengan orang lain, karena berinteraksi sosial merupakan kebutuhan dasar manusia.

Sueann Robinson Ambron (Syamsu, 2007: 123) menjelaskan sosialisasi sebagai proses pendidikan yang membantu anak-anak dalam membangun kepribadian sosial mereka agar dapat menjadi bagian dari komunitas yang bertanggung

jawab dan efektif. Peran sosialisasi yang dilakukan orang tua sangat krusial bagi anak-anak, karena mereka masih berusia dini dan belum memiliki pengalaman yang cukup untuk mengarahkan perkembangan menuju fase dewasa. Anak-anak dilahirkan tanpa atribut sosial, sehingga mereka belum bisa berinteraksi dengan orang lain.

Gresham (Momeni, 2012: 1307) mengamati bahwa sukses dalam hubungan sosial membutuhkan kemampuan sosial. Anak-anak yang memiliki kemampuan sosial yang kurang sering mengalami isu seperti ditolak, masalah perilaku, serta tingkat pendidikan yang lebih rendah saat mereka mulai masuk sekolah. Kemampuan ini didapatkan anak-anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka, baik itu orang tua, saudara, teman sebaya, maupun orang dewasa lainnya.

Moving Class

Sistem Moving Class

Sistem *moving class* memberikan kemudahan serta meningkatkan kemampuan guru untuk menggunakan berbagai media, alat, bahan, dan fasilitas saat mengajar. Segala sesuatu sudah disediakan di dalam kelas, sehingga guru tidak perlu lagi membawa berbagai materi ajar yang berbeda untuk digunakan di ruang belajar. Hal ini mengurangi kemungkinan kerusakan pada materi ajar dan fasilitas akibat proses

pengangkutan. Menurut John M. Echols dan Hasan Shadily (dalam Erwin: 2018), "Kelas Bergerak" terdiri dari dua istilah yang berasal dari bahasa Inggris: "moving" yang berarti "bergerak" dan "class" yang berarti "kelas". "Kelas Bergerak" merupakan suatu sistem pembelajaran di mana siswa datang kepada guru yang berada di dalam kelas. Ini sangat berbeda dengan sistem pembelajaran yang umum, di mana guru pergi ke siswa di dalam kelas.

Menurut Ivan Chabibilah, kelas bergerak pada intinya adalah metode pembelajaran yang memaksimalkan penggunaan beragam ruang kelas untuk beberapa mata pelajaran tertentu. Metode ini berfokus pada pengelolaan ruang kelas yang mengatur pergerakan siswa ke ruang-ruang yang berbeda, yang telah dikelompokkan berdasarkan spesifikasi mata pelajaran, serta diterapkan dalam desain atau penataan, penyediaan sumber daya untuk pembelajaran, dan media yang digunakan. Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwa Kelas Bergerak merupakan sistem yang hanya dilengkapi dengan alat bantu pengajaran, media, dan kondisi yang sesuai dengan kompetensi.

Tujuan moving class

Manfaat dari Sistem *moving class* adalah siswa diberikan lebih banyak kesempatan untuk bergerak, sehingga mereka tetap bugar dan siap untuk belajar.

- 1) Mendukung ekspresi diri bagi siswa dengan berbagai jenis belajar, termasuk visual, auditori, atau terutama kinestetik.
- 2) Menyediakan materi ajar, alat bantu, dan dukungan pembelajaran yang sesuai dengan metode pengajaran.
- 3) Semua aspek perkembangan dan kecerdasan siswa terstimulasi.
- 4) Kemampuan guru ditingkatkan untuk memperkaya metode pembelajaran yang diterapkan dalam kehidupan siswa (Erwin Widiarso:2018).

Menurut situs web <https://www.wawanpendidikan.com/2016/moving-class-tujuanmanfaathtml?-1> pada Senin, 21 Mei 2018, pukul 1:30 PM, tujuan-tujuan tersebut antara lain:

- a) Membuat sistem belajar yang baru dalam pendidikan.
- b) Mendorong kerja sama antara siswa selama proses belajar.
- c) Mengembalikan semangat belajar.
- d) Guru mempersiapkan materi pelajaran dengan baik dan merencanakannya secara detail.

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwa Moving Class pada dasarnya secara aktif meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mereka tidak merasa jenuh dengan terus-menerus berada di dalam kelas.

Kelebihan moving class

Seperti halnya metode pembelajaran lainnya, Sistem moving class memiliki sisi positif dan negatif, yang membuat beberapa orang menerima strategi ini sementara yang lain menolaknya. Ivan Chabibilah mengungkapkan, berdasarkan penjelasan Rustanto di dalam pelatihan internal mengenai Sistem Kelas Bergerak, bahwa antara keuntungan dari penerapan sistem ini adalah:

- 1) Siswa tidak merasa jenuh di kelas.
- 2) Siswa lebih terlibat, karena mereka tidak hanya berada di satu ruangan.
- 3) Siswa lebih siap menghadapi pelajaran, karena ruangan dilengkapi dengan bahan ajar dan media yang cocok untuk setiap mata pelajaran.
- 4) Guru memiliki ruang kelas khusus yang bisa mereka atur dan lengkapi sesuai kebutuhan masing-masing mata pelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi bermain dalam kegiatan moving class di Laboratorium PAUD BBPMP Jawa Barat serta bagaimana strategi tersebut dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan strategi bermain dalam moving class dan

bagaimana dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah terkait penerapan strategi bermain dalam moving class sebagai upaya mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru PAUD sebagai acuan dalam merancang kegiatan bermain yang sesuai dengan kebutuhan anak, bagi lembaga PAUD sebagai masukan untuk pengembangan model moving class yang lebih efektif, serta bagi peneliti lain sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang perkembangan anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi bermain dalam kegiatan moving class dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Laboratorium PAUD BBPMP Provinsi Jawa Barat. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru PAUD sebagai informan utama dan beberapa orang

tua sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung selama kegiatan moving class, serta dokumentasi berupa foto-foto kegiatan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan data yang diperoleh valid dan terpercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, anak-anak di laboratorium PAUD BBPMP Jawa Barat menunjukkan minat yang besar terhadap program moving class. Mereka diberikan kebebasan dalam memilih aktivitas yang mereka sukai, yang membantu meningkatkan inisiatif dan rasa percaya diri mereka. Anak-anak dapat memilih dan menata bahan pembelajaran sendiri serta mengembalikannya tanpa memerlukan banyak arahan dari guru. Contohnya adalah seorang anak yang secara mandiri mengambil perlengkapan kerajinan dan mengaturnya berdasarkan warna, memperlihatkan kegembiraan dan

fokus saat melakukan aktivitas tersebut.

Hasil ini sesuai dengan pemikiran Piaget, yang mengatakan bahwa anak-anak mengembangkan pengetahuan mereka lewat interaksi langsung dengan dunia sekitar mereka. Piaget mendefinisikan proses ini sebagai asimilasi dan akomodasi, di mana anak-anak menyerap pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada dan melakukan penyesuaian apabila pengalaman tersebut tidak cocok. Proses kemandirian dan penjelajahan yang dilakukan anak-anak saat bermain menunjukkan fungsi kognitif yang aktif sebagaimana yang diungkapkan oleh Piaget (Choi et al. , 2020, hlm. 287).

Wawancara yang dilakukan dengan anak-anak (Arsy, Calesi, Anjani) mengungkapkan bahwa mereka senang bermain permainan zombie, menyusun blok, menggunakan boneka, dan aktivitas lainnya bersama teman-teman mereka. Meski demikian, mereka juga mengisahkan pengalaman di mana mereka merasa kecewa ketika tidak diundang untuk bermain atau diledak oleh teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan aspek sosial dan emosional mereka masih berlangsung. Anak-anak ini sedang dalam proses belajar untuk mengenali emosi mereka sendiri serta perasaan orang lain, yang merupakan bagian dari penanaman empati dan kemampuan untuk mengendalikan emosi.

Menurut Vygotsky, pertumbuhan anak tidak hanya berlangsung melalui hubungan dengan benda-benda, namun juga melalui interaksi sosial dan budaya. Ia memperkenalkan ide mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu batas antara kemampuan yang bisa dicapai anak secara mandiri dan yang bisa diraih dengan bantuan orang dewasa atau teman sebayanya. Dalam hal ini, pendidik untuk usia dini berperan sebagai penyokong, memberikan bantuan supaya anak-anak dapat secara perlahan mengasah keterampilan sosial dan emosional mereka (Choi et al. , 2020, hlm. 290).

Guru juga menjelaskan bahwa metode permainan digunakan untuk menyesuaikan dengan kemampuan setiap anak. Aktivitas dirancang agar menarik sehingga anak-anak merasa nyaman dan terstimulasi. Guru memperhatikan perubahan yang positif, misalnya, anak-anak yang sebelumnya cenderung pemalu mulai menunjukkan rasa percaya diri dan keberanian untuk menyampaikan pendapat mereka. Ini mendukung gagasan bahwa lingkungan sosial yang mendukung memiliki peran penting dalam perkembangan anak, seperti yang dinyatakan oleh Vygotsky bahwa interaksi sosial adalah kunci dalam pembentukan fungsi mental yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, penerapan metode permainan dalam kegiatan Moving-Class menunjukkan bahwa: Anak-anak menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri (menurut teori Piaget), Anak-anak mampu

mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dan dukungan dari guru (menurut teori Vygotsky).

E. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dalam kegiatan *moving class* di Laboratorium PAUD BBPMP Jawa Barat, dapat disimpulkan bahwa strategi bermain yang diterapkan memberikan ruang bagi anak-anak untuk memilih kegiatan sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif anak, meningkatkan inisiatif, serta menciptakan interaksi yang menyenangkan dengan teman sebaya maupun pendidik. Strategi bermain dalam konteks *moving class* terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini, yang tercermin dari meningkatnya kesadaran diri, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan menyelesaikan konflik, serta pemahaman terhadap emosi diri dan orang lain. Proses perkembangan ini berlangsung secara bertahap melalui aktivitas bermain yang menarik dan terstruktur.

Sebagai saran, para pendidik PAUD diharapkan terus mengembangkan metode bermain yang sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak. Guru

juga diharapkan mampu memfasilitasi interaksi sosial anak melalui kegiatan *moving class* yang variatif dan bermakna. Lembaga PAUD sebaiknya menyediakan sarana dan lingkungan belajar yang mendukung agar strategi bermain dapat diimplementasikan secara optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi dampak strategi bermain terhadap aspek perkembangan lainnya, seperti kemampuan bahasa atau keterampilan motorik, serta mempertimbangkan pendekatan jangka panjang untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Rohmani, N. (2020). Analisis angka partisipasi kasar pendidikan anak usia dini (PAUD) di seluruh Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 625.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31-47.
- Hidayah, A. N. (2013). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 85-108.
- ASTUTIK, N. (2022). PENERAPAN MODEL BEYOND CENTERS

AND CIRCLE TIME (BCCT) DI
SATUAN PAUD ISLAM
SALATIGA TAHUN 2020/2021.

- Utomo, I. A., Ramli, M., & Furaidah, F. (2018). Penerapan strategi bermain melalui media busy book untuk meningkatkan fisik motorik halus anak usia dini (Doctoral dissertation, State University of Malang)
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Usholikha, A. N. N. I. S. A., & Subar, J. (2019). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Melalui Sistem Pembelajaran Moving Class pada Sentra Balok di TK Darul Hikmah Kranggan Sidoharjo Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi, hal, 22.
- Hyun, C. C., Tukiran, M., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., & Santoso, P. B. (2020). Piaget versus vygotsky: Implikasi pendidikan antara persamaan dan perbedaan. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 286-293.